

Kualitas Hati Pemimpin Kristen Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini

Yosep Budi Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang
yosepbs@gmail.com

Gatot Subijanto

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang
gatot.subijanto@gmail.com

Abstract: Church growth is not only measured by the increasing number of members, but also by the maturity of faith and character of the congregation. Contemporary Christian leadership faces complex challenges that demand leaders with sincere hearts who can accept the spiritual vision from God while adapting to social and technological changes. The quality of a Christian leader's heart is very important to manage inner struggles and strengthen spiritual foundations. Negative traits such as pride, fear, burnout, and hypocrisy can hinder spiritual growth and the effectiveness of ministry. Pride blocks humility and cooperation, fear limits bold decision-making, while burnout causes physical and mental fatigue that lowers the quality of service. On the other hand, healthy Christian leadership demonstrates humility, complete dependence on God, and sincere compassion for the congregation. True leaders fear God, are willing to accept correction, and dedicate themselves fully to ministry. Such leaders are able to move the church community to be inclusive, adaptive, and productive, maintaining the church's relevance in the face of contemporary challenges. Understanding the heart quality of Christian leaders is an essential foundation to strengthen leadership capacity for church growth that is spiritually and organizationally qualified.

Keywords: Integrity, Humility, Servant Leadership, Burnout Management, Spiritual Growth

Abstrak: Pertumbuhan gereja tidak hanya diukur dari bertambahnya jumlah anggota saja, akan tetapi juga dari kedewasaan iman dan karakter jemaat. Kepemimpinan Kristen masa kini menghadapi tantangan kompleks yang menuntut pemimpin dengan hati yang tulus, mampu menerima visi rohani dari Tuhan sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Kualitas hati pemimpin Kristen sangat penting untuk mengelola pergumulan dan memperkuat pondasi spiritual. Sifat negatif seperti kesombongan, rasa takut, kelelahan (burnout), dan kemunafikan dapat menghambat pertumbuhan rohani dan efektivitas pelayanan. Kesombongan menghalangi sikap rendah hati dan kerjasama, ketakutan membatasi pengambilan keputusan berani, sedangkan burnout menimbulkan kelelahan fisik dan mental yang menurunkan kualitas pelayanan. Sebaliknya, kepemimpinan Kristen yang sehat menunjukkan kerendahan hati, ketergantungan penuh pada Tuhan, dan belas kasih tulus kepada jemaat. Pemimpin sejati takut akan Tuhan, siap menerima koreksi, dan mengabdikan diri seutuhnya dalam pelayanan. Pemimpin seperti ini mampu menggerakkan komunitas gereja menjadi inklusif, adaptif, dan produktif, menjaga relevansi gereja dalam tantangan zaman. Memahami kualitas hati pemimpin Kristen adalah dasar penting untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan demi pertumbuhan gereja yang berkualitas secara rohani dan organisasi.

Kata kunci: Integritas, Kerendahan Hati, Kepemimpinan Melayani, Manajemen Kelelahan, Pertumbuhan Rohani

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja berarti mengalami perkembangan yang seimbang antara jumlah anggota dan kualitas iman dalam sebuah gereja lokal. Pertumbuhan kuantitatif terlihat dari banyaknya anggota jemaat yang semakin bertambah. Sementara itu, pertumbuhan kualitatif ditunjukkan oleh peningkatan kedewasaan iman dan karakter anggota jemaat secara terus-menerus.¹

Kepemimpinan kristen masa kini memiliki peran yang sangat strategis dan kompleks dalam hal pertumbuhan gereja yang tidak hanya dilihat dari segi kuantitas saja, tetapi juga dari kualitas jemaat. Pertumbuhan gereja juga dapat terjadi apabila gembala atau pemimpin dapat menuntun jemaat pada pertumbuhan kerohanian yang baik.² Gereja membutuhkan pemimpin dengan hati yang mampu menerima visi rohani yang jelas dari Tuhan sekaligus beradaptasi dengan realitas sosial dan teknologi yang terus berkembang di jaman sekarang. Oleh karena itu, kualitas hati seorang pemimpin Kristen menjadi hal sangat penting yang harus dipahami secara mendalam agar ia mampu mengelola pergumulan batin dan menguatkan fondasi spiritualnya.

Di satu sisi, banyak pemimpin menghadapi sisi negatif hati seperti kesombongan, rasa takut, kelelahan (*burnout*), iri hati, dan persaingan tidak sehat, yang berpotensi menghambat pertumbuhan rohani dan efektifitas pelayanan mereka. Kesombongan dapat menghalangi sikap rendah hati dan kerjasama yang dibutuhkan dalam membangun komunitas. Rasa takut berpotensi membatasi pengambilan keputusan yang berani dan bijaksana. Sedangkan *burnout* kerap menimbulkan kelelahan fisik dan mental sehingga menurunkan kualitas pelayanan. Iri hati dan persaingan bisa memecah kesatuan dan mengganggu keharmonisan dalam tubuh Kristus.³

Sebaliknya, kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai Kristen yang sehat harus bisa menyiratkan kerendahan hati, kebergantungan penuh kepada Tuhan, serta belas kasih yang tulus kepada jemaat. Sebagai pemimpin Kristen, takut akan Tuhan, kesiapan untuk menerima koreksi, dan pengabdian sepenuh hati dalam tugas-tugas kepemimpinan adalah esensi dari kepemimpinan yang benar.⁴ Dengan memiliki hal-hal tersebut maka seorang pemimpin Kristen diharapkan mampu menjangkau dan menggerakkan komunitas gereja menjadi lebih inklusif, adaptif, dan berdaya guna dalam menyongsong tantangan-tantangan masa kini.

Pertumbuhan gereja merupakan segala hal yang berkaitan dengan usaha untuk membawa orang-orang yang tidak mengenal dan tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus untuk kemudian masuk ke dalam persekutuan dengan Tuhan dan menjadikannya sebagai anggota gereja yang bertanggung jawab.⁵ Salah satu penyebab gereja tidak mengalami pertumbuhan adalah masalah kepemimpinan gembala sidang.⁶

Tanpa kepemimpinan yang berkualitas dan berorientasi pada pembentukan murid, pertumbuhan gereja akan cenderung stagnan atau hanya sebatas pada angka, bukan pada kualitas iman jemaat. Maka dari itu, memahami kualitas hati pemimpin Kristen merupakan

¹ Dandung, Mariadi, Tiavone Theresa Andiny, and Ratih Sulistyowati. "Gaya Kepemimpinan Gembala dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja di GKB EL-Shaddai Palangka Raya." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2.2 (2022): 219-231.

² Saragi, Lydia Caesera, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak. "Pengaruh Sikap Kerendahan Hati dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 terhadap Pertumbuhan Gereja di Kota Batam." *Jurnal Teruna Bhakti* 4.2 (2022): 175-189.

³ Kesumawati, K., dan Gultom, J., "Effective Pastoral Leadership in Church Growth and Renewal," *Journal of the American Institute*, (2025), 45-62.

⁴ Herman, Samuel, and Rinaldi Dharmawan. "Pemimpin Sejati dengan Pola Kepemimpinan Yesus." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4.1 (2024): 24-36.

⁵ La'bi, Delchy. "Pengaruh Pola Kepemimpinan Rasul Petrus Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." (2022).

⁶ Ibrahim, Ibrahim. "Kapabilitas Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja pada Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2.1 (2022): 38-51.

landasan penting dalam memperkuat kapasitas kepemimpinan guna mendorong pertumbuhan gereja yang tidak hanya kuantitatif, tetapi juga berkualitas secara rohani dan organisasi. Dengan demikian, para pemimpin gereja dapat menginspirasi jemaat untuk bertumbuh dalam iman, pelayanan, dan komunitas, serta menjaga relevansi gereja di tengah perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur.⁷ Pendekatan ini dipilih karena dinilai cocok untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang kualitas hati seorang pemimpin Kristen, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada pertumbuhan gereja masa kini.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan berupa artikel jurnal, buku, dan dokumen akademik yang membahas tentang kepemimpinan Kristen, sisi negatif dan positif hati pemimpin seperti kesombongan, rasa takut, kelelahan, serta nilai-nilai kerendahan hati, belas kasih, dan ketekunan.

Setelah literatur terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang mengelompokkan dan menginterpretasi tema-tema utama yang muncul berkaitan dengan sisi hati pemimpin, baik yang menghambat maupun yang mendukung pertumbuhan dan pelayanan. Analisis ini membantu melihat pola-pola dan hubungan antar konsep, sehingga memberikan gambaran yang utuh tentang strategi serta tantangan yang dihadapi pemimpin Kristen dalam konteks gereja modern.

HASIL PEMBAHASAN

Karakter Hati Pemimpin Kristen

Kesombongan vs Kerendahan Hati

Kesombongan adalah ketika seseorang merasa bahwa pendapatnya selalu benar, sehingga saat Tuhan memberikan teguran, para imam justru merasa tidak bersalah dan bahkan berani menantang-Nya. Rasa sombong ini membuat mereka sulit terbuka menerima masukan, saran, atau bahkan kritik dari para pengikut atau jemaatnya. Pemimpin sering kali saling menunjukkan arogansi dan kesombongan, yang berujung pada perpecahan. Mereka juga cenderung mengharapkan penghormatan dari orang lain sebelum memberikan penghormatan itu sendiri.⁸

Kondisi serupa juga sering ditemukan pada beberapa pemimpin Kristen masa kini dan berpotensi merusak kualitas kepemimpinan dan pertumbuhan gereja. Kesombongan biasanya berakar pada rasa kebanggaan diri yang berlebihan dan kurangnya kesadaran akan keterbatasan dan kekurangan diri sendiri. Sikap ini menimbulkan penghalang bagi pemimpin untuk terbuka menerima masukan, belajar dari kesalahan, dan melakukan kerja sama yang harmonis dengan jemaat maupun sesama pemimpin.

Dalam praktiknya, kesombongan dapat menyebabkan pemimpin merasa lebih unggul, mengabaikan kebutuhan orang lain, dan mengambil keputusan yang semata-mata untuk kepentingan diri sendiri atau kelompok tertentu tanpa memperhatikan keharmonisan di tengah-tengah jemaat. Hal ini tidak hanya merusak hubungan di tengah komunitas, tetapi juga menghambat perkembangan rohani dari jemaat yang dipimpinnya.

⁷ Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." *Jurnal Edumaspu* 6.1 (2022): 974-980.

⁸ Bungin, Christiani Sambo. "Kepemimpinan Kristen di Era Post Modern: Menghadapi Arogansi dan Kesombongan."

Kerendahan hati berarti mendahulukan diri untuk menghormati orang lain tanpa menunggu mereka untuk memberikan penghormatan terlebih dahulu.⁹ Sedangkan di dalam konteks kekristenan, kerendahan hati merupakan proses penyesuaian kehendak kita terhadap kehendak Allah, yang mana hidup kita ini bukanlah sebuah tahta tetapi sebuah mezbah di hadapan Allah.¹⁰

Dalam Yohanes 13:4-5, Yesus mengajarkan konsep kepemimpinan yang berbeda dari yang diajarkan dunia, yaitu kepemimpinan yang berakar pada kerendahan hati dan keteladanan nyata. Salah satu momen paling penting yang menunjukkan hal ini adalah ketika Ia melepas jubahNya dan membasuh kaki para muridNya. Tindakan ini bukan sekadar simbol, melainkan gambaran seorang pemimpin yang melayani dengan rendah hati, tanpa sebuah keinginan untuk mencari kehormatan pribadi.

Dalam peristiwa tersebut, Yesus tidak menunjukkan statusnya sebagai pemimpin, melainkan memilih untuk menempatkan diriNya di posisi yang paling rendah. Ia tidak pernah mengedepankan kesombongan atau keegoisan, melainkan mengutamakan kasih dan pelayanan kepada murid-muridnya. Sikap ini memberikan contoh bagi setiap pemimpin Kristen untuk tidak mencari pengakuan atas dirinya sendiri, akan tetapi lebih memberikan fokus pada bagaimana melayani dan menjadi teladan bagi murid-murid yang dipimpinnya.

Kepemimpinan sejati menurut pola Yesus Kristus adalah kepemimpinan yang dilandasi oleh kerendahan hati dan pelayanan, bukan sekadar jabatan atau kekuasaan pribadi. Yesus menjadi teladan utama dengan rela mengosongkan diriNya sendiri, melayani dengan sikap hamba, dan berkorban demi keselamatan umat manusia. Hal itu mengajarkan bahwa kepemimpinan adalah pengabdian tanpa pamrih. Kepemimpinan Kristen yang sejati menuntut integritas, ketakutan akan Tuhan, dan kesediaan memimpin dengan kasih dan pengorbanan, dan menjadi agen perubahan yang mampu membimbing jemaat untuk memiliki karakter yang sesuai dengan prinsip Alkitab.¹¹

Pentingnya keteladanan dan kerendahan hati bagi pemimpin Kristen juga di amini oleh Saragi yang menyatakan bahwa sesuai Yohanes 13:4-5, karakter tersebut memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan gereja secara nyata.¹² Kepemimpinan pastoral yang efektif sangat penting untuk pertumbuhan dan pembaruan gereja. Hal ini ditandai dengan karakteristik kepemimpinan yang melayani, visi yang jelas, disiplin spiritual yang kuat, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman.¹³

Seorang pemimpin yang memiliki kerendahan hati bukanlah tipe *one man show*, akan tetapi mampu memberdayakan seluruh anggotanya menjadi komponen penting dalam mengembangkan gereja. Pemimpin gereja seharusnya memiliki kerinduan untuk membangun dan mengembangkan mereka yang dipimpinnya sehingga tumbuh lebih banyak pemimpin baru dalam sebuah komunitas yang dipimpinnya. Keberhasilan seorang pemimpin sangat tergantung dari kemampuannya untuk membangun orang-orang yang ada di sekitarnya, karena keberhasilan sebuah organisasi sangat tergantung pada potensi

⁹ Bungin, Christiani Sambo. "Kepemimpinan Kristen di Era Post Modern: Menghadapi Arogansi dan Kesombongan."

¹⁰ Saragi, Lydia Caesera, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak. "Pengaruh Sikap Kerendahan Hati dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 terhadap Pertumbuhan Gereja di Kota Batam." *Jurnal Teruna Bhakti* 4.2 (2022): 175-189.

¹¹ Herman, Samuel, and Rinaldi Dharmawan. "Pemimpin Sejati dengan Pola Kepemimpinan Yesus." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4.1 (2024): 24-36.

¹² Saragi, Lydia Caesera, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak. "Pengaruh Sikap Kerendahan Hati dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 terhadap Pertumbuhan Gereja di Kota Batam." *Jurnal Teruna Bhakti* 4.2 (2022): 175-189.

¹³ Ay, Elis Louisa. "Church Leadership in the Globalization Era: Developing a Visionary and Transformative Ministry Model." *CHARISMO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4.1 (2025): 1-11.

sumber daya manusia dalam organisasi tersebut.¹⁴

Dengan demikian, pemimpin gereja tidak hanya dituntut untuk memiliki kapasitas rohani yang mendalam, tetapi juga kemampuan dalam memberdayakan jemaat agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam pelayanan. Pemimpin yang berhasil adalah mereka yang dengan kerendahan hati mampu melahirkan pemimpin-pemimpin baru yang setia, berkarakter Kristus, dan memiliki visi yang jelas bagi pelayanan.

Ketakutan vs Keberanian

Ketakutan adalah sebuah emosi negatif yang muncul saat seseorang merasakan ancaman yang dianggap serius dan berpotensi berdampak langsung pada dirinya. Ketakutan bukan hanya soal perasaan, tetapi juga melibatkan reaksi fisik seperti jantung yang berdetak cepat, napas menjadi lebih cepat, tekanan darah naik, serta pelebaran pupil dan pelepasan adrenalin. Emosi ini lahir dari adanya bahaya yang dirasakan, seperti ancaman penyakit atau kematian, yang membuat seseorang merasa waspada dan ingin melindungi diri.¹⁵

Seringkali seorang pemimpin merasa takut dan cemas karena khawatir tidak bisa mencapai target yang sudah ditetapkan. Kondisi ekonomi dan politik yang serba tidak pasti membuat tantangan menjadi semakin berat dan risiko kegagalan terasa lebih besar. Rasa takut gagal inilah yang kerap menghantui banyak pemimpin saat ini, sehingga mereka ragu dan enggan untuk mengambil keputusan penting.¹⁶

Dalam Yosua 1:9, Tuhan memastikan bahwa Ia akan selalu menyertai setiap langkah Yosua. Tuhan memberikan penguatan yang sangat penting kepada Yosua dengan menegaskan agar ia tidak takut atau merasa putus asa di tengah tantangan yang dihadapi. Tuhan melarang Yosua sebagai pemimpin Israel memiliki hati yang kecut dan tawar, artinya tidak boleh menyerah atau kehilangan semangat ketika menghadapi kesulitan. Hal ini karena Tuhan menjanjikan kehadiran-Nya yang selalu menyertai setiap langkah Yosua, memberikan kekuatan dan keberanian agar ia bisa menjalankan tugasnya dengan penuh keyakinan dan harapan, walau situasi di sekitarnya mungkin sulit dan penuh dengan ketidakpastian.

Ketakutan merupakan salah satu sisi negatif yang dapat memengaruhi hati dan kualitas kepemimpinan seorang pemimpin Kristen. Ketakutan yang berlebihan dapat menghambat keberanian pemimpin dalam mengambil keputusan strategis maupun tindakan yang diperlukan dalam pelayanan. Pemimpin yang dipenuhi rasa takut cenderung ragu untuk melangkah maju karena takut gagal, takut kehilangan dukungan, atau takut menghadapi kritik dari orang lain.

Jika pemimpin Kristen tidak berkualitas, maka dengan demikian bisa dikatakan bahwa kualitas anggota jemaatnya tidak jauh berbeda dengan pemimpinnya.¹⁷ Jadi ketakutan berpotensi mempengaruhi komunitas jemaat yang di bawah pengembalaan seorang pemimpin kristen sehingga membatasi kemampuan gereja untuk terus berkembang dan bertumbuh.

Ketika perasaan takut, kekuatiran, kebimbangan mulai mengintimidasi, seorang pemimpin haruslah mampu mengalahkan perasaan itu dan berusaha untuk menyerahkan kepada Tuhan dan bersyukur kepadanya. Kebergantungan kepada Allah sebagai otoritas

¹⁴ Ibrahim, Ibrahim. "Kapabilitas Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja pada Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2.1 (2022): 38-51.

¹⁵ Eriyanto, Eriyanto, and Irwa R. Zarkasih. "Model Persuasi yang Efektif Dengan Menggunakan Pendekatan Rasa Takut (*Fear Appeal*): Studi Eksperimen Bahaya Rokok di Kalangan Mahasiswa di Jakarta." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7.1 (2018): 7.

¹⁶ Hakim, D. "Kepemimpinan Kristen." *Academia. com* (2012).

¹⁷ Sagala, Hotria Imelda. "KEPEMIMPINAN (*Leadership*) KRISTEN YANG BERPENGARUH." *Journal of Golden Generation Religious* 1.1 (2025): 1-10.

tertinggi yang penuh dengan kuasa akan membawa kepada suatu kemenangan dan keberhasilan dalam kepemimpinan.¹⁸

Keberanian adalah sifat pikiran yang memungkinkan orang untuk menghadapi bahaya atau kesukaran dengan keteguhan, tanpa rasa takut atau kecil hati.¹⁹ Jadi pemimpin Kristen yang berani adalah seorang pemimpin yang mengandalkan kekuatan dan hikmat dari Tuhan akan mampu menghadapi ketakutan sehingga dapat menuntun jemaatnya untuk semakin bertumbuh.

Kelelahan (*burnout*) vs Bersemangat

Dalam puncak kesibukan pelayanan, pemimpin rohani sering menghadapi berbagai situasi yang membuatnya merasa lelah, baik secara fisik maupun emosional. Beban berat seperti tuntutan pekerjaan yang berlebihan, tekanan yang menimbulkan stres emosional, perbedaan antara harapan dan kenyataan, serta konflik baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar, turut memperberat keadaan. Ditambah lagi, kurangnya waktu istirahat dan kesulitan menjaga keseimbangan hidup, ditambah minimnya dukungan dari orang-orang di sekitarnya, sering kali membuat pemimpin ini mengalami stres yang mendalam bahkan berpotensi jatuh ke dalam depresi.²⁰

Burnout adalah situasi negatif secara internal seseorang yang ditandai dengan kehabisan tenaga dan kehilangan emosi. Ketika kesibukan pemimpin semakin tinggi, namun tidak disertai dengan keseimbangan kehidupan misalkan dalam keluarga, kesehatan, keuangan, sosial, pembelajaran, akan menimbulkan situasi yang membuat dirinya lelah, baik secara fisik maupun secara psikologis.²¹

Fenomena ini mencerminkan kenyataan yang terjadi saat ini, di mana banyak pelayan Tuhan dan orang percaya merasa kosong dan lelah secara rohani setelah menjalani pelayanan yang intens atau meraih keberhasilan besar. Mereka mengalami semacam kelelahan spiritual yang membuat mereka merasa bingung dan kehilangan arah, serta mengalami krisis identitas setelah periode tersebut.²²

Kelelahan atau *burnout* merupakan masalah kritis yang sering dialami oleh pemimpin Kristen dalam menjalankan tugas pelayanan mereka. Kelelahan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga meliputi kelelahan mental dan emosional yang muncul akibat tekanan tugas yang terus-menerus, beban tanggung jawab yang berat, serta kurangnya dukungan atau regenerasi yang memadai. *Burnout* dapat menyebabkan turunnya motivasi, semangat, dan kualitas pelayanan yang diberikan seorang pemimpin, sehingga berdampak negatif pada perkembangan rohani komunitas gereja.

Cerita Nabi Elia dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 menggambarkan situasi yang sangat berat yang dialaminya, sejalan dengan tekanan besar dalam pelayanannya. Setelah mendapat tugas berat dari Allah, seperti menghadapi Raja Ahab dan para nabi Baal, Elia justru dikejar oleh Ratu Izebel yang ingin membunuhnya. Pada saat yang sama, Israel sedang mengalami kekeringan dan kelaparan, menambah beban yang harus dihadapi Elia. Kelelahan yang

¹⁸ Purwoko, Sentot, David Ming, and Christian Ade Maranatha. "Dampak Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dengan Gereja-Gereja Di Jawa Tengah." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2.1 (2020): 63-81.

¹⁹ Ginting, Daniel, Yudhy Sanjaya, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Kepemimpinan Kristen: Leader Sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia." *Real Didache* 5.1 (2020): 71-79.

²⁰ Setiabudi, Hengki Irawan, and Ermin Hidayati. "Dari stres menuju pencerahan: manajemen stres dan *burnout* pemimpin rohani dalam pelayanan gereja." *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.1 (2024): 1-15.

²¹ *Ibid*

²² Hutabarat, Bernard Maruli, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. "Kehadiran Allah dalam Krisis: Sebuah Kajian Teologis Naratif atas Pengalaman Elia Berdasarkan 1 Raja-Raja 19." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2.4 (2024): 25-41.

mendalam, baik secara fisik maupun emosional, membuat Elia sampai pada titik di mana ia merasa putus asa dan bahkan meminta kepada Allah untuk mengakhiri hidupnya.

Burnout yang tidak tertangani dapat mengakibatkan pemimpin merasa jenuh, kehilangan visi, bahkan menarik diri dari tugas pelayanan untuk sementara atau secara permanen. Hal ini tentu sangat merugikan keberlangsungan pelayanan dan pertumbuhan gereja secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin Kristen untuk mengenali tanda-tanda kelelahan ini dan menerapkan strategi manajemen stres serta mencari dukungan rohani dan sosial yang memadai.

Pemimpin rohani perlu menyediakan waktu khusus untuk merawat diri mereka sendiri, menjaga kesehatan melalui berbagai cara yang telah diketahui, serta melakukan aktivitas di luar pelayanan gereja seperti beristirahat dan menyegarkan pikiran. Dukungan sosial yang paling penting datang dari keluarga, yang memberikan kekuatan moral dan motivasi besar untuk proses pemulihan. Selain itu, tetap menjalankan ibadah dengan hati yang penuh syukur sangat membantu memberi kekuatan dan dampak positif yang mendalam bagi mereka yang percaya kepada Tuhan.²³

Perjalanan dari stres menuju pencerahan menggambarkan bagaimana pemimpin rohani yang awalnya merasa terbebani dan hampir mengalami kelelahan total, dapat menemukan semangat baru dan motivasi untuk melayani Tuhan dengan lebih baik setelah menerapkan manajemen stres dan burn out yang efektif. Proses ini butuh kesadaran penuh dan komitmen serius untuk menjaga keseimbangan hidup sambil terus berdoa, memohon hikmat dan pengertian dari Tuhan.²⁴

Doa menjadi pondasi utama bagi setiap pemimpin rohani dalam menjalani manajemen stres, karena melalui doa mereka dapat menerima pencerahan sejati dan kekuatan rohani yang mendalam. Dengan cara ini, pemimpin tidak hanya bisa bangkit dari kelelahan, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan bersemangat dalam melayani jemaat dan Tuhan.²⁵ Ketika Elia mengalami kelelahan fisik, psikologis, dan spiritual yang berat, Allah tidak meninggalkannya, tetapi kemudian hadir secara nyata dan aktif dalam setiap pergumulannya. Kisah Alkitab ini menunjukkan bahwa Allah selalu hadir untuk memulihkan secara menyeluruh seseorang yang tengah mengalami jatuh iman dan krisis eksistensi. Allah hadir dalam keheningan dan tetap menunjukkan diri-Nya meskipun dalam masa penderitaan, kelelahan emosional, dan krisis spiritual.²⁶

Dengan membangun hubungan dengan Tuhan dan bergantung sepenuhnya kepada Dia, pemimpin Kristen diharapkan mampu mengalami pembaruan hati dan semangat yang baru yang bisa memberikan kekuatan dan kesegaran untuk mengatasi efek negatif burnout, sehingga tetap mampu melayani dengan penuh gairah dan sukacita.

Kemunafikan vs Kejujuran

Sikap munafik adalah ketika seseorang menunjukkan perilaku atau sikap di luar yang tampak baik atau benar, tetapi sebenarnya hatinya berbeda dan tidak sejalan dengan apa yang diperlihatkan. Hal ini berarti ada ketidakcocokan antara apa yang terlihat secara lahiriah dengan kondisi batin yang tersembunyi. Dengan kata lain, seseorang yang munafik

²³ Setiabudi, Hengki Irawan, and Ermin Hidayati. "Dari stres menuju pencerahan: manajemen stres dan burnout pemimpin rohani dalam pelayanan gereja." *EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.1 (2024): 1-15

²⁴ *Ibid*

²⁵ *Ibid*

²⁶ Hutabarat, Bernard Maruli, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. "Kehadiran Allah dalam Krisis: Sebuah Kajian Teologis Naratif atas Pengalaman Elia Berdasarkan 1 Raja-Raja 19." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2.4 (2024): 25-41.

berperilaku seperti memakai topeng, berpura-pura menjadi suatu yang tidak sebenarnya, sehingga antara sikap luar dan isi hati bertolak belakang secara nyata.²⁷

Tuhan Yesus dalam Matius 5:20 mengingatkan bahwa kehidupan beragama seseorang harus lebih benar dan tulus daripada yang dimiliki oleh ahli Taurat dan orang Farisi. Jika tidak, orang itu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Walaupun Yesus memuji kesalehan lahiriah orang Farisi dan ahli Taurat, Ia menolak dan mengkritik sikap dan ajaran mereka yang munafik, yang sering kali tampak baik di luar tetapi jauh dari ketulusan hati. Dengan demikian, Yesus menekankan pentingnya kehidupan iman yang sejati dan konsisten, bukan hanya sekadar penampilan lahiriah semata.

Tuhan sangat membenci sikap kaum Farisi dan ahli Taurat karena mereka menjalankan Taurat hanya sekadar karena kebiasaan dan tradisi yang diwariskan turun-temurun, tanpa memiliki hati yang tulus. Mereka melihat Taurat sebagai kewajiban semata, bahkan lebih fokus untuk mendapatkan pujian dari orang lain daripada takut dan taat kepada Allah. Mereka mematuhi aturan bukan karena dorongan hati yang tulus dan panggilan untuk setia mengikuti Tuhan, melainkan hanya untuk dilihat sebagai orang yang saleh di depan umum. Sikap seperti ini memperlihatkan ketidaksungguhan dan kemunafikan yang sangat dinilai buruk oleh Tuhan.

Kejujuran adalah saat seseorang menunjukkan keselarasan yang utuh antara apa yang diatakan, dipikirkan, dan dilakukan sehingga perkataan dan tindakannya tidak pernah bertentangan satu sama lain. Daniel adalah gambaran pemimpin yang berintegritas. Saat ditawarkan makanan dan minuman istana yang bertentangan dengan hukum Tuhan, dia memilih untuk makan sayur dan minum air agar tidak menajiskan dirinya (Daniel 1:3-13). Ini menunjukkan keberanian Daniel untuk berdiri teguh pada keyakinannya walaupun menghadapi risiko.²⁸ Kejujuran dan integritas adalah dasar dari setiap tindakan dan keputusan seorang pemimpin Kristen. Tanpa keduanya, kepemimpinan kehilangan keotentikan dan tidak dapat diandalkan.²⁹

Sebagai pemimpin Kristen, penting untuk memulai dari diri sendiri dengan menjadi contoh melalui perkataan, tindakan, kasih, kesetiaan, dan kekudusan (1 Timotius 4:12). Pemimpin selalu diperhatikan oleh orang yang dipimpinnya, sehingga harus mampu melakukan koreksi diri secara terus-menerus agar bisa menjadi teladan yang baik bagi jemaatnya.

Kejujuran, integritas, dan tujuan adalah elemen esensial dalam kepemimpinan Kristen. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip ini, pemimpin Kristen tidak hanya menciptakan hubungan yang penuh kepercayaan, tetapi juga memimpin dengan dampak yang signifikan dan membawa orang lain lebih dekat kepada rencana Allah.³⁰

KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristen masa kini menuntut kualitas hati yang tulus, rendah hati, dan penuh ketergantungan kepada Tuhan agar mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Makalah ini menegaskan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya dilihat dari jumlah anggota, tetapi juga dari kedewasaan iman dan karakter jemaat yang dibentuk melalui kepemimpinan yang sehat dan berintegritas. Pemimpin Kristen harus mampu mengendalikan sisi negatif yang seringkali muncul di dalam hati seperti kesombongan, rasa takut, kelelahan, dan kemunafikan yang berpotensi merusak

²⁷ Pasande, Purnama. "Pemimpin dan kepemimpinan Kristen." (2020).

²⁸ Gulo, Kornelius. "Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hamba Tuhan." *Inculco Journal of Christian Education* 3.1 (2023): 1-15.

²⁹ Lontoh, Frederick Oscar L. "Kepemimpinan Kristen." AMU Press (2024): 1-264.

³⁰ *Ibid*

keharmonisan jemaat serta menurunkan efektivitas pelayanan. Sebaliknya, pemimpin harus meneladani sikap Yesus yang mengutamakan kerendahan hati, pengabdian tanpa pamrih, dan kasih tulus kepada jemaat.

Pengajaran Yesus Dalam Yohanes 13:4-5 memiliki dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan gereja. Dengan mempraktikkan kerendahan hati dan keteladanan, gereja dapat berkembang secara sehat dan harmonis. Pemimpin yang memiliki kerendahan hati mampu membangun hubungan yang kuat dengan jemaat, menciptakan suasana saling menghormati dan mendukung, sehingga jemaat dapat bertumbuh baik secara rohani maupun dalam jumlah.

Pemimpin yang efektif adalah kunci utama untuk pertumbuhan dan kelangsungan gereja di abad ke-21, mengingat tantangan seperti digitalisasi, sekularisme, dan korupsi yang melanda gereja. Kepemimpinan gereja yang efektif antara lain visioner, berani, rendah hati, komunikatif, akuntabel, dan teladan. Keteladanan adalah kepemimpinan dengan contoh nyata dalam perilaku dan iman. Sedangkan kerendahan hati adalah kepemimpinan yang melayani dengan rendah hati seperti Kristus, bukan untuk kebanggaan diri.³¹

Seorang pemimpin Kristen yang berkualitas untuk meningkatkan pertumbuhan gereja masa kini merupakan sosok pemimpin yang sangat dibutuhkan. Sosok pemimpin Kristen yang baik dapat memberikan pengaruh yang besar kepada domba-domba yang digembalakan. Pengaruh kepemimpinan gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja memiliki pengertian daya yang timbul dari kepemimpinan seorang gembala sidang yang mampu membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan jemaat untuk pertumbuhan gereja. Gembala harus mampu mempengaruhi jemaat agar jemaat bisa bekerja sama dengan gembala demi pertumbuhan gereja. Gembala sidang dapat mempengaruhi jemaatnya melalui kepemimpinan yang diterapkannya kepada jemaat.³²

Kualitas kepemimpinan gembala sidang sangat menentukan arah pertumbuhan gereja, sebab seorang gembala bukan hanya berfungsi sebagai pengajar firman, tetapi juga sebagai teladan hidup bagi jemaat. Kepemimpinan yang berlandaskan kasih, kerendahan hati, dan keteladanan akan membangun kepercayaan serta mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan. Dengan demikian, kepemimpinan gembala yang efektif bukan hanya menghasilkan jemaat yang patuh, tetapi juga jemaat yang bertumbuh secara rohani, mandiri dalam iman, dan siap melayani Tuhan sesuai dengan talenta yang telah dipercayakan kepada mereka.

Burnout atau kelelahan jiwa menjadi salah satu tantangan besar yang harus dikelola baik melalui manajemen stres maupun dukungan sosial, terutama dari keluarga dan komunitas gereja. Kisah Nabi Elia dalam keadaan kelelahan fisik dan spiritual mengingatkan bahwa Allah selalu hadir memulihkan dan menguatkan pemimpin dalam pergumulan mereka. Oleh karena itu, pemimpin Kristen harus menjaga keseimbangan hidup secara menyeluruh, mulai dari hubungan dengan Tuhan, kesehatan fisik, mental, hingga sosial.

Integritas dan kejujuran seperti yang dicontohkan Daniel yang berani mempertahankan prinsipnya meskipun menghadapi risiko besar merupakan kebutuhan pemimpin Kristen masa kini. Pemimpin yang baik bukan hanya memimpin dengan kuasa, tetapi dengan hati yang mampu menjadi teladan nyata bagi jemaatnya, menggerakkan komunitas untuk semakin bertumbuh dan berkembang dalam menghadapi perubahan zaman.

Secara keseluruhan, pengembangan kualitas hati menjadi pondasi utama dalam

³¹ Kesumawati, K., dan Gultom, J., "Effective Pastoral Leadership in Church Growth and Renewal," *Journal of the American Institute*, (2025), 45-62.

³² Panjaitan, Juliana. "Pengaruh kepemimpinan Gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja masa kini." (2020).

membentuk pemimpin Kristen yang efektif, yang tidak hanya mampu membangun gereja secara kuantitatif, namun juga mampu mendorong pertumbuhan secara rohani dan organisasi secara berkesinambungan, dan yang paling penting mampu memberi pengaruh kepada jemaat untuk semakin lebih dekat kepada panggilan Tuhan sehingga hidup mereka menjadi berbuah dan lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, et al. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." Jurnal Edumaspul 6.1 (2022): 974-980.
- Ay, Elis Louisa. "Church Leadership in the Globalization Era: Developing a Visionary and Transformative Ministry Model." CHARISMO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 4.1 (2025): 1-11.
- Bungin, Christiani Sambo. "Kepemimpinan Kristen di Era Post Modern: Menghadapi Arogansi dan Kesombongan."
- Dandung, Mariadi, Tiavone Theressa Andiny, and Ratih Sulistyowati. "Gaya Kepemimpinan Gembala dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja di GKB EL-Shaddai Palangka Raya." Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja 2.2 (2022): 219-231.
- Eriyanto, Eriyanto, and Irwa R. Zarkasih. "Model Persuasi yang Efektif Dengan Menggunakan Pendekatan Rasa Takut (Fear Appeal): Studi Eksperimen Bahaya Rokok di Kalangan Mahasiswa di Jakarta." Jurnal Komunikasi Indonesia 7.1 (2018): 7.
- Ginting, Daniel, Yudhy Sanjaya, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Kepemimpinan Kristen: Leader Sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia." Real Didache 5.1 (2020): 71-79.
- Gulo, Kornelius. "Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hamba Tuhan." Inculco Journal of Christian Education 3.1 (2023): 1-15.
- Hakim, D. "Kepemimpinan Kristen." Academia. com (2012).
- Herman, Samuel, and Rinaldi Dharmawan. "Pemimpin Sejati dengan Pola Kepemimpinan Yesus." Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 4.1 (2024): 24-36.
- Hutabarat, Bernard Maruli, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. "Kehadiran Allah dalam Krisis: Sebuah Kajian Teologis Naratif atas Pengalaman Elia Berdasarkan 1 Raja-Raja 19." JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen 2.4 (2024):
- Ibrahim, Ibrahim. "Kapabilitas Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja pada Masa Kini." EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 2.1 (2022): 38-51.
- Kesumawati, K., dan Gultom, J., "Effective Pastoral Leadership in Church Growth and Renewal," Journal of the American Institute, (2025), 45-62.
- La'bi, Delchy. "Pengaruh Pola Kepemimpinan Rasul Petrus Terhadap Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." (2022).
- Lontoh, Frederich Oscar L. "Kepemimpinan Kristen." AMU Press (2024): 1-264.
- Panjaitan, Juliana. "Pengaruh kepemimpinan Gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja masa kini." (2020).
- Pasande, Purnama. "Pemimpin dan kepemimpinan Kristen." (2020).

- Purwoko, Sentot, David Ming, and Christian Ade Maranatha. *"Dampak Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dengan Gereja-Gereja Di Jawa Tengah."* Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2.1 (2020): 63-81.
- Sagala, Hotria Imelda. *"Kepemimpinan (Leadrsip) Kristen Yang Berpengaruh."* Journal of Golden Generation Religious 1.1 (2025): 1-10.
- Saragi, Lydia Caesera, Yudhy Sanjaya, and Fredy Simanjuntak. *"Pengaruh Sikap Kerendahan Hati dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 terhadap Pertumbuhan Gereja di Kota Batam."* Jurnal Teruna Bhakti 4.2 (2022): 175-189.
- Setiabudi, Hengki Irawan, and Ermin Hidayati. *"Dari stres menuju pencerahan: manajemen stres dan burnout pemimpin rohani dalam pelayanan gereja."* EUNOIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 1.1 (2024): 1-15.